

Literasi Media Sebagai Pengantisipasi Pelecehan Seksual Pada Anak dan Remaja (Studi Kasus di Kelurahan Pudakpayung Kecamatan Banyumanik Kotamadia Semarang)

Oleh : Rekno Sulandjari, MIKOM

ABSTRAKSI

Akhir-akhir ini kian merajalela tren korban dan pelaku pelecehan seksual tak hanya pada korban orang dewasa namun sudah menjangkit pada usia belia. Tidak hanya menimpa orang dewasa, anak-anakpun berpotensi menjadi korban dan pelaku pelecehan seksual. Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut. Rentang pelecehan seksual ini sangat luas, yakni meliputi: main mata, siulan nakal, komentar berkonotasi seks atau gender, humor porno, cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu, gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual, ajakan berkencan dengan iming-iming atau ancaman, ajakan melakukan hubungan seksual hingga perkosaan (Rivai, dkk. 2012:7).

Melalui literasi media dan pola asuh yang tepat diharapkan mampu meminimalisir pelecehan seksual pada anak dan remaja ini. Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan literasi media pada antisipasi pelecehan seksual pada anak dan remaja maka diperoleh temuan bahwa literasi media orang tua mayoritas masuk kategori tinggi yaitu sebesar 51 % dan sebesar 53,39% responden mampu mengantisipasi pelecehan seksual yang terjadi pada dirinya, yaitu dengan membatasi pemakaian media massa (baik internet, gadget, TV dan lain sebagainya) serta melakukan tindakan dengan melawan dan atau berteriak (ketika orang asing meraba/menyentuh bagian mulut, dada, pantat dan kelamin) serta tak segan-segan menceritakan apa yang dialaminya sehari-hari dengan orang tuanya. *Key Words : Literasi, Media, Pelecehan, Seksual*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Indonesia saat ini berada dalam status darurat kejahatan seksual. Berbagai kasus kejahatan seksual akhir-akhir ini kian merajalela. Tren korban dan pelaku pelecehan seksual kini memiliki

variasi umur yang beragam, bahkan sudah menjangkit pada usia belia. Tidak hanya menimpa orang dewasa, anak-anakpun berpotensi menjadi korban dan pelaku pelecehan seksual. Kekhawatiran atas keselamatan moral anak bangsa selalu menghantui hati para orang tua.

Setiap orang sejak lahir telah memiliki hak yang melekat dalam dirinya yang harus dipenuhi dan dihormati oleh siapapun, yaitu hak asasi manusia. Salah satunya adalah hak untuk bebas dari penyiksaan dan perilaku buruk. Pelecehan seksual dan kekerasan seksual termasuk dalam penyiksaan dan perilaku buruk. Oleh karena itu, kepada siapapun pelecehan seksual dilakukan, hal itu selalu merupakan tindakan yang salah. Pelecehan seksual merujuk pada tindakan bernuansa seksual yang disampaikan melalui kontak fisik maupun non fisik yang menasar pada bagian tubuh seksual atau seksualitas seseorang sehingga mengakibatkan rasa tidak nyaman, merendahkan martabat seseorang, dan tidaklah muskil hingga menyebabkan masalah kesehatan yang mengancam keselamatan jiwanya.

Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut. Rentang pelecehan seksual ini sangat luas, yakni meliputi: main mata, siulan nakal, komentar berkonotasi seks atau gender, humor porno, cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu, gerakan tertentu atau isyarat yang

bersifat seksual, ajakan berkencan dengan iming-iming atau ancaman, ajakan melakukan hubungan seksual hingga perkosaan (Rivai, dkk. 2012:7).

Data dan korban kejahatan seksual terhadap anak setiap tahun terjadi peningkatan. Menurut data yang dikumpulkan oleh Pusat Data dan Informasi Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia dari tahun 2010 hingga tahun 2014 tercatat sebanyak 21.869.797 kasus pelanggaran hak anak, yang tersebar di 34 provinsi, dan 179 kabupaten dan kota. Sebesar 42-58% dari pelanggaran hak anak itu merupakan kejahatan seksual terhadap anak. Selebihnya adalah kasus kekerasan fisik, dan penelantaran anak. Pada 2010, ada 2.046 kasus, diantaranya 42% kejahatan seksual. Pada 2011 terjadi 2.426 kasus (58% kejahatan seksual), dan 2012 ada 2.637 kasus (62% kejahatan seksual). Pada 2013, terjadi peningkatan yang cukup besar yaitu 3.339 kasus, dengan kejahatan seksual sebesar 62%. Sedangkan pada 2014 (Januari-April), terjadi sebanyak 600 kasus atau 876 korban, diantaranya 137 kasus pelakunya adalah anak.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia juga menemukan banyak aduan kekerasan pada anak pada tahun 2010. Dari 171 kasus pengaduan yang masuk, sebanyak 67,8% terkait dengan kasus kekerasan. Dan dari kasus kekerasan tersebut yang paling banyak terjadi

adalah kasus kekerasan seksual yaitu sebesar 45,7 persen (53 kasus). Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) mencatat, jenis kejahatan anak tertinggi sejak tahun 2007 adalah tindak sodomi terhadap anak. Dan para pelakunya biasanya adalah guru sekolah, guru privat termasuk guru ngaji, dan sopir pribadi. Tahun 2007, jumlah kasus sodomi anak, tertinggi di antara jumlah kasus kejahatan anak lainnya. Dari 1.992 kasus kejahatan anak yang masuk ke Komnas Anak tahun itu, sebanyak 1.160 kasus atau 61,8 persen, adalah kasus sodomi anak. Dari tahun 2007 sampai akhir Maret 2008, jumlah kasus sodomi anak sendiri sudah naik sebesar 50 persen. Komisi Nasional Perlindungan Anak telah meluncurkan Gerakan Melawan Kekejaman Terhadap Anak, karena meningkatnya kekerasan tiap tahun pada anak. Pada tahun 2009 lalu ada 1998 kekerasan meningkat pada tahun 2010 menjadi 2335 kekerasan dan sampai pada bulan maret 2011 ini paling tidak dari pantauan Komisi Nasional Perlindungan Anak ada 156 kekerasan seksual khususnya sodomi pada anak juga remaja, baik di kota kecil dan besar (https://id.wikipedia.org/wiki/Kejahatan_seksual_terhadap_anak_di_Indonesia diunduh pada 12 Desember 2016 12.40 WIB).

Polda Jawa Tengah mencatat kasus pemerkosaan atau kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak di bawah umur mencapai 34 kasus

untuk tahun 2016. Kasus yang tercatat tersebut dari awal tahun hingga bulan Mei 2016. Sebagai perbandingan, Polda Jawa Tengah mencatat ada 253 kasus serupa di tahun 2015. Peta sebaran kasus itu terjadi di sejumlah daerah seperti Pemasang, Klaten, Grobogan dan Cilacap. Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Jawa Tengah, Kombes Pol Gagas Nugraha menyebut berbagai kasus tersebut seringkali bersumber dari semakin mudahnya konten pornografi diakses melalui smartphone, sehingga pengawasan orang tua sangat penting karena pengaruh pergaulan dan kemajuan teknologi (<http://news.detik.com/berita/3224354/hingga-bulan-mei-2016-ada-34-kasus-kekerasan-seksual-di-jawa-tengah> diunduh pada 12 Desember 2016 Pk 14.45 WIB).

Pelecehan seksual bisa terjadi di mana saja dan kapan saja. Meskipun pada umumnya korban pelecehan seksual adalah kaum perempuan bukan berarti bahwa kaum pria kebal (tidak pernah mengalami) terhadap pelecehan seksual. Pengertian lain pelecehan seksual adalah tindakan yang mengganggu, menjengkelkan, dan tidak diharapkan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang terhadap pihak lain, yang berkaitan langsung dengan jenis kelamin pihak yang diganggunya dan dirasakan menurunkan martabat dan harkat diri orang yang diganggunya (Rivai, dkk. 2012:7).

Dengan adanya latar belakang di atas, maka orang tua, para pendidik (guru) dan orang terdekat anak harus mempunyai kemampuan melek media yang sering kali disebut sebagai literasi media. Sebagaimana diartikan sensitifitas masyarakat terutama orang tua sebagai media pendidik informal anak dan guru sebagai media pendidik formal anak untuk memahami dan memilah konten media massa yang tepat untuk dikonsumsi oleh anak sesuai usia.

Perumusan Masalah

Dari uraian tersebut maka rumusan masalah penelitian adalah:

“Bagaimana Peran Literasi Media untuk Mengantisipasi Pelecehan Seksual terhadap Anak di Kelurahan Buko Kecamatan Wedung Kabupaten Demak”.

KERANGKA TEORITIS

Definisi Media

Media dapat diartikan sebagai: (1) alat, dan (2) alat atau sarana komunikasi seperti majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk (Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Tamburaka, 2013: 39). Definisi lain media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi (Association For Education And Communication Teknologi (AECT) dalam Tamburaka, 2013: 39). Selain itu definisi media adalah sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan

beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik.

Sehingga dapat dikatakan media merupakan perantara dari suatu proses komunikasi seperti ketika seseorang menulis surat, maka media yang digunakan adalah kertas atau ketika menelpon menggunakan media telepon (Education Association dalam Tamburaka, 2013: 39). Media massa juga menjadi perhatian utama masyarakat untuk mendapatkan hiburan dan menyediakan lingkungan budaya bersama bagi semua orang. Peran media massa dalam ekonomi juga terus meningkat bersamaan dengan meningkatnya pertumbuhan industri media, diversifikasi media massa dan konsolidasi kekuatan media massa di masyarakat (Morissan dkk, 2010:1).

Teori Kognitif Sosial

Berkaitan dengan penggunaan media (konsumsi media) oleh anak, maka dapat pula dikorelasikan dengan teori kognitif sosial. Teori tersebut dikemukakan oleh Albert Bandura pada tahun 1960-an dengan argumentasi bahwa manusia meniru perilaku yang dilihatnya, terutama dari media massa, dan proses peniruan ini terjadi melalui 2 cara yaitu imitasi dan identifikasi. Imitasi adalah replikasi atau peniruan secara langsung dari perilaku yang diamati. Sedangkan identifikasi merupakan perilaku meniru yang bersifat khusus yang mana pengamat tidak meniru secara persis sama apa yang

dilihatnya namun membuatnya menjadi lebih umum namun memiliki tanggapan yang berhubungan. Misal anak kecil yang menonton film kartun Tom and Jerry tidak memukul dengan tongkat tetapi menyiram kakaknya dengan seember air (Stanley. Baran dalam Morissan, 2010:242).

Teori kognitif sosial menjelaskan pemikiran dan tindakan manusia sebagai proses dari apa yang dinamakan dengan ‘tiga penyebab timbal balik’ (triadic reciprocal causation) yang berarti bahwa pemikiran dan perilaku ditentukan oleh tiga faktor berbeda yang saling berinteraksi dan saling memengaruhi satu sama lainnya dengan berbagai variasi kekuatannya, baik pada waktu bersamaan maupun waktu yang berbeda. Ketiga penyebab timbal balik itu adalah: (1) perilaku; (2) karakteristik personal seperti kualitas kognitif dan biologis (misal tingkat kecerdasan atau IQ, jenis kelamin, tinggi badan atau ras), dan (3) faktor lingkungan atau peristiwa (Albert Bandura dalam Morissan, 2013:242).

Definisi Anak

Anak adalah sosok unik yang padanya melekat berbagai ciri-ciri yang berbeda dengan yang dimiliki manusia dewasa. Anak adalah tetap anak-anak, bukan orang dewasa berukuran mini. Dunia anak lekat dengan dunia bermain. Sifat anak senang meniru hal-hal yang dilihat dan didengarnya dari lingkungannya. Anak pada dasarnya juga kreatif.

Anak tumbuh secara fisik dan psikis. Ada fase-fase perkembangan pada anak yang dilaluinya. Perilaku yang ditampilkan anak-anak akan sesuai dengan ciri-ciri masing-masing fase perkembangan tersebut. Ciri-ciri psikologi anak sangat penting dipahami dalam rangka mendidik dan mengasuh anak agar bisa sukses, termasuk dalam mengembangkan karakter sukses pada anak (Seto Mulyadi dalam Adrianto, 2011:39-40).

Istilah tumbuh kembang sebenarnya mencakup dua peristiwa yang sifatnya berbeda, tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan (growth) berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran, atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu, bersifat kuantitatif sehingga bisa diukur dengan ukuran berat (gram, pound, kilogram), ukuran panjang (cm, meter). Perkembangan (development) adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya

(Cahyaningsih, 2011:1-2). Tahap-tahap tumbuh kembang anak berdasarkan Hasil Rapat Kerja UKK Pediatri Sosial di Jakarta, Oktober 1986, yaitu:

- 1) Masa pranatal
 1. Masa mudigah/embrio : konsepsi-8 minggu
 2. Masa janin/fetus : 9 minggu-lahir
- 2) Masa bayi : usia 0-1 tahun
 1. Masa neonatal : usia 0-28 hari
 - Masa neonatal dini : 0-7 hari
 - Masa neonatal lanjut : 8-28 hari
 2. Masa pasca neonatal : 29 hari-1 tahun
- 3) Masa pra-sekolah : usia 1-6 tahun
- 4) Masa sekolah : usia 6-18/20 tahun
 1. Masa remaja dini
 - Perempuan, usia 8-13 tahun
 - Laki-laki, usia 10-15 tahun
 2. Masa remaja lanjut
 - Perempuan, usia 13-18 tahun
 - Laki-laki, usia 15-20 tahun (Hasil Rapat Kerja UKK Pediatri Sosial dalam Cahyaningsih, 2011:21).

Anak – Anak Generasi Z

Anak-anak kita sekarang ini hidup di era cyber atau era digital. Anak-anak yang merupakan generasi penerus bangsa sekarang ini dikenal pula sebagai “generasi Z”. Generasi Z merupakan generasi terkini yang lahir sesudah tahun 1994 dan sebelum tahun 2004. Setiap generasi manandai kira-kira satu dekade (sepuluh tahun)

atau lebih yang menampilkan karakteristik masing-masing. Sebelum munculnya generasi Z, terdapat generasi yang disebut Baby Boomers. Disebut generasi demikian karena pada waktu itu ditandai oleh adanya peningkatan jumlah kelahiran di seluruh Dunia. Generasi ini mulai mengenal televisi hitam-putih. Generasi masa ini merupakan kelompok masyarakat yang hidup setelah Perang Dunia II, yaitu antara tahun 1946 dan 1964. Selanjutnya, setelah generasi Baby Boomers muncul, generasi yang disebut “generasi X” yang lahir antara tahun 1965 hingga 1980. Anak-anak generasi X mulai mengenal video dan MTV. Generasi X menghabiskan masa remajanya di tahun 80-an.

Generasi X digantikan oleh Generasi Y yang muncul antara tahun 1981 hingga 1995. Generasi Y lebih dikenal dengan sebutan “generasi Milenium”. Generasi Milenium tumbuh seiring dengan banyak kejadian yang mengubah dunia, di antaranya berkembangnya komunikasi massa dan internet. Penggolongan generasi sesungguhnya dimulai sejak tahun 1965. Penggolongan generasi ini dibentuk setelah masa resesi berakhir di Amerika Serikat. Ketika itu, di negara Paman Sam tersebut mulai marak diproduksi barang-barang konsumsi secara massal, seperti perangkat teknologi dan perlengkapan penampilan. Fakta menunjukkan kondisi ini dibentuk oleh situasi pasar

yang dengan mudah menyediakan berbagai benda atau kebutuhan yang diinginkan oleh konsumen pada waktu itu.

Anak-anak kita yang merupakan anak-anak generasi Z perlu kita siapkan sebaik mungkin agar kelak tidak canggung hidup dalam era cyber yang serba canggih dan mumpuni. Apabila kita amati atau kita perhatikan secara cermat, anak-anak generasi Z dewasa ini menunjukkan ciri-ciri di antaranya memiliki kemampuan tinggi dalam mengakses dan mengakomodasi informasi sehingga mereka mendapatkan kesempatan lebih banyak dan terbuka untuk mengembangkan dirinya. Secara umum, dapat dinyatakan bahwa generasi Z ini merupakan generasi yang banyak mengandalkan teknologi untuk berkomunikasi, bermain, dan bersosialisasi.

Kebanyakan dari generasi Z, kini mereka sedang berusia pra-remaja. Fakta yang memperlihatkan generasi Z ini berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya dalam kebanyakan hal. Salah satu perbedaan yang mencolok meski mereka tergolong masih sangat muda usia, yaitu ketertarikan mereka kepada peranti atau alat-alat digital kecil atau gaded. Peranti digital kecil ini didesain dengan canggihnya sehingga memang amat menarik perhatian para generasi Z, seperti laptop, konsol game, telepon seluler, MP3, MP4 player, dan kamera digital. Dalam

menandai satu generasi, sebenarnya yang ditilik atau yang dilihat bukan saja aspek pemanfaatan teknologinya, melainkan juga aspek kehidupan yang lain, seperti cara pandang, cara penampilan life skills, dan bagaimana mereka mengaktualisasi dirinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Sebagian orangtua mungkin dibuat bingung dengan tingkah laku atau kebiasaan anak-anak generasi Z. Sebagai contohnya, orangtua yang notabene hanya lulusan SMP, namun berkat keuletannya bergadang orang ini kini menjadi kaya raya. Karena harta bukan masalah baginya, segala keinginan anak perempuannya yang kini masih duduk di kelas 4 bangku sekolah dasar tidak ditolakinya ketika meminta dibelikan laptop dan telepon seluler. Alasan si anak sebenarnya masuk akal, guru di sekolahannya menganjurkan si anak mengajarkan soal-soal pekerjaan rumah (PR) menggunakan laptop.

Si anak pun juga harus mengakses data untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah di internet sehingga si anak memerlukan telepon seluler (HP) untuk menghubungkan laptop dengan jaringan dunia maya (internet). Anak tersebut sepulang sekolah tidak lagi bermain sunda manda, lompat tali, atau bekelan lagi, tetapi ia lebih memilih duduk di depan laptop bermain game online. Anak ini juga tidak lagi terlihat suka duduk mengobrol dengan teman-teman tetangga sepermainannya, tetapi ia lebih memilih berkomunikasi

dengan teman-temannya menggunakan telepon selulernya. Ketika usianya bertambah, ia mulai membuka diri di internet untuk memperluas pertemanan atau mencari teman baru lewat jejaring sosial di dunia maya (cyber), seperti Friendster, Facebook, dan Twitter. Kini, orangtuanya pun malah dibuat semakin bingung ketika si anak jarang berkomunikasi dengan orangtuanya. Si anak terlihat lebih berasyik-asyik dengan laptop dan telepon seluler di kamarnya.

Dengan melihat gejala-gejala dan tingkah laku yang ditunjukkan oleh generasi Z tersebut, para ahli sebagian menamakan generasi Z sebagai “generasi digital”. Berbagai penelitian tentang generasi Z ini juga memberikan terminologi lain, seperti net generation, naturally gadget generation, atau platinum generation. Bahkan, ada yang memberikan nama generasi X yang menginginkan anak sedikit (anak tunggal). Hal ini disebabkan bapak dan ibunya sama-sama bekerja di luar rumah. Akibatnya, anak-anak juga bermain sendirian di depan komputer. Tren ini sejalan dengan diciptakannya situs-situs Youtube, Facebook, My Space, YM, dan lain sebagainya. Anak-anak generasi Z, terutama yang sedang mengalami kesepian, mengisi waktunya bersama dengan teman – teman maya yang sebagian besar tidak pernah bertemu.

Dalam kehidupan sehari-hari, kebingungan seperti itu tidak saja

dialami oleh orangtua yang hanya lulusan SMP. Bisa dibayangkan bagi mereka, para orangtua yang tidak sempat mengenyam pendidikan sama sekali seperti apa bingungnya. Atau, mereka justru bersikap cuek (pasrah) dengan berlalunya zaman?. Sebagai orangtua yang mempunyai putra-putri usia prasekolah hingga usia sekolah (Taman Kanak-Kanak hingga pelajar SMA), sudah pasti harus membekali diri berupa pengetahuan yang cukup agar dalam mendidik dan mengasuh anak di era cyber ini kelak dapat sukses. Bekal yang harus dimiliki oleh para orangtua anak generasi Z yang paling penting adalah pengetahuan berkaitan dengan kemajuan teknologi informasi dewasa ini. Beberapa tips mendidik anak di era cyber akan dikemukakan dalam uraian-uraian bab atau sub-bab selanjutnya dalam buku ini. (Andrianto Tuhana T, 2011 : 64-67)

Perangkat Gadget Berdampak Tidak Baik pada Keadaan Fisik Anak-Anak Generasi Z

Anak-anak generasi Z kurang bergerak sebagai dampak terlalu asyiknya dengan perangkat gadgetnya. Kondisi ini membuat mereka kurang bergerak sehingga mengakibatkan kegemukan. Posisi tubuh yang tidak berubah-ubah dalam kurun waktu yang lama dapat menyebabkan otot-otot punggung dan tangan menjadi kaku. Selain hal itu, akibat berjam-jam mereka asyik di depan monitor dapat mempercepat kerusakan sel-sel saraf mata. Belum

lagi sambil memelototi monitor komputer telinganya asyik mendengarkan musik secara terus-menerus dari peranti gadget yang dapat memutar ratusan, bahkan ribuan lagu. Hal ini dapat mengurangi sensitivitas pendengaran anak-anak generasi Z. Di sisi lain, potret buruk anak-anak kita hampir setiap hari masih bisa kita saksikan, baik melalui media cetak maupun elektronik. Terjadinya kasus pelecehan sosial, penculikan, penyiksaan, pembunuhan, perdagangan anak, anak-anak yang terbelakang karena kekurangan gizi atau kasus gizi buruk pada anak, anak-anak putus sekolah, hingga kriminalitas anak, seperti terlibat kasus Narkoba atau menjadi pemalak adalah masalah-masalah yang muncul berkaitan dengan keberadaan anak-anak Indonesia. Belum lagi akibat kamajuan di bidang teknologi informasi di era cyber sehingga memunculkan berbagai ancaman, seperti tayangan-tayangan kekerasan, pronografi dan pornoaksi. (Andrianto Tuhana T, 2011 : 71)

Definisi Literasi Media

Literasi media berasal dari bahasa Inggris yaitu Media Literacy, terdiri dari 2 suku kata Media berarti media tempat pertukaran pesan dan Literacy berarti melek, kemudian dikenal dalam istilah Literasi Media. Dalam hal ini literasi media merujuk khalayak yang melek terhadap media dan pesan media massa dalam konteks komunikasi massa (Tamburaka, 2013:7). Literasi media

adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mendekonstruksi pencitraan media. Kemampuan untuk melakukan hal ini ditujukan agar pemirsa sebagai konsumen media (termasuk anak-anak menjadi sadar (melek) tentang cara media dikonstruksi (dibuat) dan diakses (Lawrence Lessig dalam Tamburaka, 2013:8).

Menurut Tapio Varis *Media Literacy is the ability to communicate competently in all media, print and electronic, as well as to access, analyze and evaluate the powerful images, words and sounds that make up our contemporary mass media culture. These skills of media literacy are essential for our future as individuals and as members of a democratic society.* Literasi media adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan segenap di dalam semua media, baik media cetak dan elektronik selama itu bisa diakses, diteliti dan dievaluasi secara maksimal berupa gambar, kata-kata dan suara/bunyi yang membentuk kebudayaan media massa saat ini. Kemampuan literasi media sangat penting bagi masa depan kita sebagai bagian dari masyarakat yang demokratis (Tupo Varis dalam Tamburaka, 2013:9).

Literasi Media untuk Mengantisipasi Pelecehan Seksual pada Anak

Upaya orang tua untuk mencegah pornografi pada internet yang digunakan anak adalah melalui

bantuan software (perangkat lunak) seperti program DNS Nawal dan OpenDNS yang merupakan software pemfilter situs porno, phishing, virus dan malware. Orang tua dapat menggunakan salah satu DNS ini pada jaringan internet rumah. Kedua DNS ini cukup ampuh untuk memblokir situs porno dan stabil. Selain menggunakan DNS, dapat menggunakan software khusus untuk memblokir situs berbahaya versi gratisan, contohnya: Web Security Guard dan K9 Web Protection. Selain itu software anti porno lainnya adalah:

- Anti Porn. Software ini dapat memblokir situs, konten, atau gambar porno.
- Naomi. Software ini dapat memblokir situs porno. Jika kita membuka situs porno, maka secara otomatis browser kita akan tertutup.
- Netgog. Software ini tidak seperti Naomi yang menutup browser langsung, tetapi menghentikan loading browser saat kita membuka situs porno. Kita dapat menambahkan keyword atau url situs porno pada software ini sebagai database tambahan.

Pergeseran Media Lama ke Media Baru

Media yang berbeda-beda mewakili pesan yang berbeda-beda. Media juga menciptakan dan mempengaruhi cakupan serta bentuk hubungan-hubungan dan kegiatan-kegiatan manusia. Pengaruh media telah berkembang dari individu

kepada masyarakat. Dengan media, setiap bagian dunia dapat dihubungkan menjadi desa global. Inilah yang kemudian dikenal dengan teori determinisme teknologi: "Seseorang percaya bahwa semua perubahan kultural, ekonomi, politik dan sosial secara pasti berlandaskan pada perkembangan dan penyebaran teknologi." Teknologi komunikasi memainkan peran penting dalam tatanan sosial dan budaya baru membawa perubahan dari media cetak ke media elektronik. Ada tiga bagian penting dari konsep ini yaitu:

- 1) Global Village (desa global), sebuah bentuk baru organisasi sosial yang muncul ketika media elektronik mengikat seluruh dunia dalam satu tatanan.
- 2) Kondisi ini akan membawa perubahan proses distribusi pesan, bentuk media baru mentransformasi pengalaman individu dan masyarakat tentang pesan media.
- 3) Kemudian menjadi perpanjangan tangan manusia, media telah memperpendek pandangan, pendengaran dan sentuhan melalui ruang dan waktu (McLuhan dalam Tamburaka, 2013:71).

Keberadaan media massa dan elektronik, terutama televisi, secara langsung atau tidak, telah ikut andil dalam mendorong berbagai kasus yang mendera anak-anak kita. Banyaknya kasus kriminalitas anak, misalnya, sering diinspirasi oleh tayangan-tayangan kekerasan dalam

televisi, games online, komik-komik, surat kabar, dan lain-lain. Kasus-kasus seksual yang dilakukan oleh anak-anak kebanyakan juga diinspirasi oleh tontonan melalui VCD porno, bahkan lewat HP. Tayangan sinetron yang menyuguhkan cerita atau adegan yang mengarah pergaulan bebas, seks di luar nikah, pornoaksi, dan pornografi bentuk lain (lesbian dan homoseks) yang disiarkan televisi atau lewat VCD porno memberikan andil cukup besar terhadap perilaku tidak terpuji penontonnya. Apalagi adegan-adegan tidak senonoh itu ditonton oleh anak-anak, hal itu akan berbahaya bagi mental anak-anak. (Andrianto Tuhana T, 2011 : 77)

Dengan adanya perkembangan teknologi di bidang teknologi informasi juga memicu perubahan besar dalam teknologi digitalisasi di mana semua konten media baik cetak dan elektronik dapat digabungkan dan didistribusikan (Tamburaka, 2013:72). Flew mengemukakan bahwa media digital merupakan: “Digital media are forms of media content that combine and integrated data, text, sound, and images of all kinds; are stored in digital formats; and are increasingly distributed through network such as based upon broad-band fibre-optic cables, satellites, and microwave transmission systems”. Media digital adalah bentuk dari konten media yang menggabung dan mengintegrasikan data, teks, suara, dan berbagai gambar

yagn tersimpan dalam format digital dan didistribusikan melalui suatu jaringan seperti kabel serat optik, satelit dan sistem transmisi gelombang rendah.

Internet merupakan suatu network (jaringan) yang menghubungkan setiap komputer yang ada di dunia dan membentuk suatu komunitas maya yang dikenal sebagai global village (desa global). Media baru menyatukan semua yang dimiliki media lama, jika surat kabar hanya dapat dibaca dalam media kertas, radio hanya dapat didengar, televisi hanya menyatukan audio dan visual. Melalui internet semua itu dapat disatukan baik tulisan, suara dan gambar hidup. Pengguna internet kini dapat membaca tulisan melalui blog, website dapat mendengar radio melalui radio internet, dapat menonton siaran berita melalui live streaming atau mengunduh atau mendownload video.

Dengan kata lain, semua karakteristik khas masing-masing Old Media dapat disatukan dalam dunia New Media (Tamburaka, 2013:75). Salah satu bentuk dari keberadaan New Media adalah munculnya Social Network (jejaring sosial). Mengapa disebut jejaring sosial oleh karena ternyata aktivitas sosial ternyata tidak hanya dapat dilakukan di dunia nyata (real) tetapi juga dapat dilakukan di dunia maya (unreal). Setiap orang dapat menggunakan jejaring sosial sebagai sarana berkomunikasi, membuat status, berkomentar, berbagi

foto dan video layaknya ketika kita berada dalam lingkungan sosial. Hanya saja medianya yang berbeda. Ada banyak jejaring sosial yang cukup familiar antara lain: Facebook, Twitter, dan YouTube.

a) Facebook

Facebook didirikan oleh Mark Zuckerberg bersama rekan mahasiswanya Eduardo Saverin, Dustin Moskovitz, dan Chri Hughes. Sejak diluncurkan pada Februari 2004 lalu facebook kini telah memiliki pengguna hingga mencapai 600 juta pengguna aktif. Pengguna dapat membuat profil pribadi, meminta dan menambahkan pengguna lain sebagai teman, melakukan pertukaran pesaeat chat atau mail box, membuat status terbaru dan penerimaan pemberitahuan. Selain itu juga dapat membuat dan bergabung dalam grup dengan karakteristik tertentu. Facebook memiliki sejumlah fitur yang dapat berinteraksi dengan pengguna. Salah satunya adalah *Dinding*, kotak di setiap halaman profil pengguna yang mengizinkan teman mereka mengirimkan pesan kepada pengguna tersebut. Salah satu kelemahan *facebook* adalah memungkinkan pengirim spam dan pengguna lain memanipulasi fitur-fitur tersebut dengan membuat acara bohong demi menarik perhatian ke profil (Tamburaka, 2013:78-79).

b) Twitter

Twitter adalah sebuah situs web yang dimiliki dan dioperasikan oleh Twitter Inc., semacam jejaring

sosial berupa mikroblog sehingga memungkinkan pengunanya untuk mengirim dan menerima pesan yang disebut kicauan (tweets) (Tamburaka, 2013:82).

c) YouTube

YouTube adalah sebuah situs web video sharing (berbagi video) populer dimana para pengguna dapat memuat, menonton, dan berbagi klip video secara gratis. Umumnya video-video di YouTube adalah klip musik (video klip), film, TV, serta video buatan par penggunanya sendiri. Format yang digunakan video-video di YouTube adalah flv yang dapat diputar di penjelajah web yang memiliki plugin Flash Player. YouTube memungkinkan siapa saja dengan koneksi internet untuk mengunggah video dan penonton dari seluruh penjuru dunia dapat menikmatinya hanya dalam beberapa menit. Keanekaragaman topik yang ada di YouTube membuat berbagi video menjadi salah satu bagian yang penting dalam kultur berinternet (Tamburaka, 2013:83-84).

Konten media yang berbahaya bagi anak adalah konten yang mengandung kejahatan, seperti konten kekerasan dan pelecehan seksual yang mengandung unsur pornografi. Hal tersebut dikhawatirkan akan mempengaruhi sikap anak. Pornografi berasal dari bahasa Yunani secara harfiah tulisan tentang atau gambar tentang pelacur (kadang kala juga disingkat menjadi "porn," "pron" atau "porno") adalah

penggambaran tubuh manusia atau perilaku seksual manusia secara terbuka (eksplisit) dengan tujuan membangkitkan birahi (gairah seksual). Pornografi adalah bentuk ekstrem/vulgar dari erotika. Erotika sendiri adalah penjabaran fisik dari konsep-konsep erotisme. Kalangan industri pornografi kerap kali menggunakan istilah erotika dengan motif eufemisme, namun mengakibatkan kecacuan pemahaman di kalangan masyarakat umum (Tamburaka, 2013:229).

Konten Tidak Senonoh di Internet

Semenjak internet lahir hingga perkembangannya pada saat ini senyatanya banyak bertebaran materi atau konten yang tidak etis karena berbau pornografi dan pornoaksi di dalamnya. Materi-materi tidak etis tersebut dapat berupa tulisan, foto-foto, gambar/ilustrasi (grafis), video, dan lain-lain. Materi-materi ini jika sampai diketahui oleh anak-anak kita yang tidak dibekali oleh pengetahuan dan landasan agama yang kuat dapat merusak moral anak-anak.

Tidak kalah maraknya berbagai hujatan bertebaran di internet, mulai hujatan pribadi hingga hujatan berbau suku, agama, dan ras dapat dijumpai di internet. Jika semua hal yang tidak selayaknya dilihat/dibaca oleh anak-anak kita sebagai generasi penerus bangsa, hal itu sedikit atau banyak akan turut membentuk karakter bangsa yang tidak baik. Sebagai orangtua yang amat peduli terhadap pembentukan

karakter yang baik pada anak-anaknya, setiap orang tua pasti mempunyai niat ingin menghentikan hal-hal tersebut. Langkah-langkah konkret untuk menghentikan hal negatif di dunia maya sebagai berikut :

1. Jika konten yang tidak semestinya (tidak senonoh) tersebut berada di forum diskusi, dapat melaporkan ketidaksetujuan soal konten itu kepada admin atau pemilik situs web. Konten tidak wajar itu sebenarnya sering terjadi dan admin atau pemilik situs web tidak bisa disalahkan begitu saja. Prinsipnya isi konten tidak senonoh yang ada di situs bernuansa Web 2.0 tersebut menjadi tanggung jawab poster atau pengirim berita. Setelah laporan diterima oleh admin dan hujatan untuk sudah dihapus atau sudah diberi hak jawab dan dimuat, permasalahan dinyatakan sudah selesai.

2. Jika konten yang tidak semestinya itu berada di bawah subdomain atau layanan gratis, dapat melaporkan konten tidak senonoh tersebut kepada blogspot.com. Subdomain adalah anak domain di bawah domain utama. Subdomain ini biasanya diberikan secara gratis kepada pengguna. Misalnya, websiteku.blogspot.com, artinya, websiteku adalah subdomain di bawah blogspot.com. Dalam contoh ini, blogspot.com, sudah punya aturan baku soal konten sehingga adanya konten yang bertentangan dengan aturan bakunya

dapat dilaporkan kepada blogspot.com.

3. Jika konten yang tidak senonoh itu justru sudah menjadi brand (merek) situs web yang bersangkutan, dapat mengontak atau melaporkannya secara langsung kepada pemilik situs web tersebut atau dapat pula dengan mengontak secara langsung kepada pengelola server. Jika pemilik situs web tidak pantas tersebut pendanaannya kira-kira biasa saja, biasanya mereka menyewa server di provedir server lain atau di data center yang dikelola oleh pihak lain. Pihak tersebut dapat kontak untuk melaporkan bahwa komplain terhadap konten yang tidak senonoh itu dalam situs web. Untuk mengetahui siapa pemilik domain, dapat dilakukan dengan membuka data “Whois Lookup” dari domain tersebut. Untuk dapat menghidupkan domain itu menjadi situs web, dibutuhkan hosting atau server tempat menaruh file-file isi situs web. (Andrianto Tuhana T, 2011:88-90)

PEMBAHASAN

Kelurahan Puduk Payung terletak di Propinsi Jawa Tengah tepatnya di Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang dengan luas wilayah 378,442 ha, sedangkan batas wilayah adalah sebelah Utara Banyumanik, sebelah Selatan Kabupaten Semarang, sebelah Barat Gunungpati, sebelah Timur Padangsari. Merupakan kelurahan yang terletak di kawasan perbukitan dengan kondisi

tanah yang kurang subur karena tanahnya banyak mengandung zat kapur lebih dari 50 % dengan jumlah Penduduk sebanyak 12,436 Jiwa, dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

Usia	Jumlah
0 - 6Tahun	2,680 orang
7 - 12 tahun	1,548 orang
13 - 18 tahun	1,129 orang
19 - 24 tahun	1,318 orang
25 – 55tahun	5,573 orang
56–79 tahun	694 orang
80 tahun Ke atas	14orang
JUMLAH	12,499 orang

Berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa responden terbanyak melakukan literasi media pada tingkat tinggi yaitu 51 % hal ini ditunjang dengan fakta waktu anak dan remaja menggunakan media massa (baik gadge, internet, televisi dan lainnya) pada saat waktu pulang sekolah, program acara juga seringkali dipikirkan, anak-anak dan remaja juga seringkali menggunakan berbagai jenis media, anak-anak juga selalu dibatasi dalam menggunakan gadedge, anak-anak dan remaja juga sudah ditanamkan untuk membatasi dirinya menonton televisi pada program-program tertentu saja.

Sedangkan 53,39% responden mampu mengantisipasi pelecehan seksual yang terjadi padanya. Hal ini nampak pada hubungan pertemanan yang lebih banyak bersifat persahabatan dari pada berpacaran (bagi remaja) dan banyaknya waktu yang dihabiskan dengan orang tua di

bandingkan dengan orang lain. Selain itu juga banyaknya kegiatan positif yang dilakukan anak (baik di sekolah maupun di rumah) sehingga mampu mencegah tindakan pelecehan seksual yang terjadi pada dirinya.

Dari analisa tabulasi silang hubungan antara literasi media dengan pelecehan seksual pada anak dan remaja yaitu tinggi sebesar 62% responden sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel (X) Literasi Media dan variabel (Y) Pelecehan Seksual Pada Anak dan Remaja, semakin tinggi variabel X akan berdampak pada kecenderungan semakin tinggi pula variabel (Y).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan literasi media pada antisipasi pelecehan seksual pada remaja maka dapat peneliti simpulkan bahwa literasi media orang tua mayoritas masuk kategori tinggi yaitu sebesar yaitu sebesar 51 % dan sebesar 53,39% responden mampu mengantisipasi pelecehan seksual yang terjadi pada dirinya, yaitu dengan membatasi pemakaian media massa (baik internet, gadget, TV dan lain sebagainya) serta melakukan tindakan dengan melawan dan atau berteriak (ketika orang asing meraba/menyentuh bagian mulut, dada, pantat dan kelamin) serta tak segan-segan menceritakan apa yang

dialaminya sehari-hari dengan orang tuanya.

Rekomendasi

Selain melakukan apa yang ditemukan di lapangan dalam penelitian maka orang tua perlu juga mengajarkan pendidikan seks dan informasi terkait upaya pelecehan seksual pada anak sedini mungkin (mulai usia 2 atau 3 tahun) agar anak terhindar dari tindakan pelecehan seksual. Anak-anak yang kurang pengetahuan tentang seks jauh lebih mudah dibodohi oleh para pelaku pelecehan seksual. Berikut karakteristik konten informasi dan arahan yang bisa dilakukan orang tua dalam memberi pendidikan seks pada anak:

1) Untuk anak usia kurang dari 3 tahun:

Tanpa disadari, Orang tua sudah memberikan pendidikan seks pada si kecil pada saat mengajarnya membersihkan alat kelaminnya dengan benar setelah buang air kecil (BAK) maupun buang air besar (BAB) sendiri, secara tidak langsung mengajari anak untuk tidak sembarangan mengizinkan orang lain membersihkan alat kelaminnya.

2) Untuk anak usia 3 - 5 tahun:

Mengajarkan tentang privasi bagian tubuhnya yang bersifat pribadi, yang hanya boleh disentuh oleh dirinya sendiri, orang tua, dan orang lain dengan ijin/kehadiran orang tua. Misal pada waktu ke dokter, menjelaskan bahwa dokter hanya mau memeriksa karena itu

boleh memegangnya. Tidak perlu mengganti istilah-istilah sensitif dengan bahasa anak-anak supaya anak tidak bingung dan tidak malu membicarakan kondisi yang berkaitan dengan bagian pribadi tubuhnya sendiri.

3) Untuk anak 5 - 8 tahun:
1. Memberikan pengertian tentang sentuhan salah yang harus mereka hindari. Sentuhan yang menyenangkan dan baik adalah ciuman saat pamit ke sekolah, pelukan selamat datang dari sekolah, dan juga berjabat-tangan dengan orang lain. Sentuhan yang buruk berupa sentuhan pada bagian pribadi anak. Selain itu mengajarkan anak untuk menolak dan memberi tahu orang tua jika mengalami sentuhan yang buruk.
2. Menjadi tempat berlindung bagi anak dan melakukan pembicaraan singkat dari waktu ke waktu. Meyakinkan anak bahwa ia bisa memberi tahu orang tua kapan saja saat ia merasa bingung atau takut akan sesuatu, termasuk jika ada yang menyentuhnya dengan cara yang tidak benar atau yang membuatnya merasa risih. Anak perlu mengetahui bahwa ada yang suka meraba anak-anak atau menyuruh anak-anak meraba mereka dengan cara yang buruk dan mengerti bahwa hal itu merupakan perbuatan yang salah.
3. Hilangkan perasaan bersalah. Meyakinkan anak bahwa bukan salahnya jika ada yang bersikap secara seksual terhadapnya dan ia harus memberitahu dengan segera.

Hal ini biasanya dimanfaatkan sebagai senjata utama para pelaku pelecehan, yaitu berusaha membuat anak merasa bersalah, malu atau takut.

4) Untuk anak usia 8 - 12 tahun:

Tekankan keamanan diri sendiri. Mulai diskusikan aturan perilaku seksual yang diterima oleh keluarga. Sampaikan pendidikan seksual secara terbuka namun tidak vulgar sesuai dengan tingkat pemahamannya. Persiapkan diri Anda juga karena ketika anak diajarkan mengenai seks, anak akan kritis dan ingin tahu tentang segala hal. Tidak melarang ia bertanya tentang hal-hal tersebut dengan alasan ia masih kecil atau alasan lainnya.

5) Untuk remaja:
1. Tekankan keamanan diri sendiri. Diskusikan pemerkosaan, pemerkosaan saat kencan, penyakit menular seksual, dan kehamilan yang tidak diinginkan.
2. Ajak anak bicara tentang seksualitas. Pada tahap ini, anak mungkin terintimidasi oleh teman-temannya, termasuk dalam hal-hal yang bersifat seksual. Agar ia tidak mencari tahu ke sumber yang salah, membuat anak merasa nyaman untuk membahas hal ini dengan Anda. Cari cara dan waktu yang tepat untuk membicarakannya tanpa membuatnya malu. Tegaskan juga bahwa bukan salahnya jika ada orang yang berbuat tidak senonoh terhadapnya.

3. Memberikan penjelasan sejak dini kepada anak tentang siapa saja orang dewasa yang juga dapat ia

percaya (selain Anda) pada saat ia mengalami kejadian buruk seperti kekerasan seksual (<http://www.bayiku.org/tumbuh-kembang-anak/mencegah-pelecehan-seksual-pada-anak> diunduh pada 12 Desember 2016 pukul 10.12 WIB)

DAFTAR PUSTAKA

Andika, Alya. 2010. *Bicara Seks Bersama Anak*, Yogyakarta: Pustaka Anggrrek.

Adrianto, Tuhana T. 2011. *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Yogyakarta: Penerbit Diva Press.

Morissan, M.A. *Psikologi Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia.

Morissan, M.A. dkk. 2013. *Teori Komunikasi Massa: Media, Budaya, dan Masyarakat*, Bogor: Ghalia Indonesia.

Rivai, Taufiq Alan dkk. 2012. *Buku Suplemen Bimbingan Teknis Kesehatan Reproduksi: Pelecehan Seksual*, Jakarta: BKKBN.

Tamburaka, Apriadi. 2013. *Lierasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, Jakarta: Rajawali Pers.

Tim Redaksi IndonesiaTera. 2008. *Undang-undang Pornografi dan Penjelasannya*, Yogyakarta: IndonesiaTera.

SS, Darwanto. 2011. *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.